



Contents lists available at [Journal IICET](#)
Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)

ISSN: 2502-8103 (Print) ISSN: [2477-8524](#) (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



Teacher readiness for digital transformation

Hamimah Turrohmah^{*)}, Suryanto Suryanto

Program Studi Magister Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Aug 19th, 2023

Revised Sept 20th, 2023

Accepted Oct 27th, 2023

Keyword:

Digital transformation
Education
Teacher readiness

ABSTRACT

The acceleration of digitalization in the field of education during the pandemic requires teachers to be quick to adapt. This study aims to describe teacher readiness in the form of mental readiness, self-readiness, and intelligence readiness to face digital transformation in terms of internal and external factors. The research methodology used is descriptive qualitative with data collection techniques, namely observation, interviews, and documentation conducted to six teachers from various school levels in Surabaya. The results of this study indicate that the readiness of teachers in the form of mental readiness, self, and intelligence to face digital transformation is good. However, there are obstacles in carrying out teacher activities using digital devices and media such as virtual media, web-based learning platforms, and the use of IoT (Internet of Things) caused by low adaptability. In overcoming this, the school's efforts are to provide digital literacy supplies and provide adequate digital technology. It is suggested that there is a need for a peer-to-peer pair learning program to speed up the adaptation process.



© 2023 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Turrohmah, H.,
Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia
Email: hamimah.turrohmah.i-2022@psikologi.unair.ac.id

Pendahuluan

Ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang dari waktu ke waktu. Hal ini mendorong manusia untuk senantiasa melakukan perubahan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zamannya. Khususnya ketika pandemi, berbagai bidang tak terkecuali pendidikan lebih menitik beratkan pada pemanfaatan teknologi digital. Maka transformasi digital/*Digital Transformation* (DT) merupakan sebuah fenomena yang tidak dapat dihindari. Transformasi digital adalah proses memanfaatkan teknologi digital yang ada seperti teknologi virtualisasi, komputasi bergerak (*mobile computing*), komputasi awan (*cloud computing*), integrasi semua sistem yang ada di organisasi dan lain sebagainya (Loonam, 2018). Pendidikan pada era revolusi 4.0 sangat menuntut semua sumber daya yang bergerak di dunia pendidikan terutama para guru harus segera dengan sigap beradaptasi terhadap kondisi tersebut (Dalyono, 2010), khususnya guru. Hal ini disebabkan oleh pentingnya peran guru dalam proses pendidikan di sekolah. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi kompetensi guru, ada empat kompetensi yang harus dimiliki seorang guru yaitu, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Guru akan mampu melaksanakan tanggung jawabnya apabila dia memiliki kompetensi yang diperlukan untuk itu (Hamalik, 2002).

Di era digital saat ini, kompetensi profesional seorang guru memiliki pengaruh besar terhadap kesiapan guru menghadapi transformasi digital. Di dalam Standar Nasional Pendidikan dijelaskan pada Pasal 28 ayat (3) butir c menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah suatu kemampuan dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam agar peserta didik dapat memenuhi standar nasional pendidikan. Mampu dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam mengembangkan diri (Rofa'ah, 2016). Guru dengan tingkat profesional tinggi akan berpengaruh positif pada tingkat pencapaian hasil belajar siswa, begitu juga sebaliknya. Di samping itu, kemajuan teknologi informasi memungkinkan peserta didik untuk mendapatkan informasi atau pelajaran lebih mudah, namun dibutuhkan bimbingan yang memadai dari seorang guru agar dapat mengarahkan, mengembangkan bakat dan minatnya terhadap bidang ilmu. Dan kesiapan guru memberi pengaruh besar untuk menjadikan guru memiliki kompetensi profesional dalam menjalankan perannya.

Menurut Jamies Drever, *Readiness* adalah *Preparedness to respond or react*. Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Sedangkan Slameto mendefinisikan kesiapan adalah kondisi seseorang secara keseluruhan yang dapat membuatnya siap untuk dapat memberikan respon atau jawaban dalam suatu cara tertentu terhadap suatu situasi yang dihadapinya. Adapun kondisi kesiapan mencakup 3 aspek, yaitu: 1) Kondisi fisik, mental dan emosional. 2) Kebutuhan- kebutuhan, motif dan tujuan. 3) Keterampilan, pengetahuan, dan pengertian yang lain yang telah dipelajari (Slameto, 2011). Kesiapan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang baik fisik, mental dan perlengkapan belajar. Kesiapan fisik yang meliputi tenaga yang cukup dan kesehatan yang baik serta kesiapan mental yang meliputi minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan suatu kegiatan (Dalyono, 2010). Berdasarkan konsep kesiapan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kesiapan guru adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk berbuat sesuatu dan tingkat kesediaan guru untuk menjalankan tugasnya, baik berkaitan dengan pembelajaran dan mengembangkan keterampilan sebagai pendidik. Menurut Dalyono, faktor kesiapan terbagi menjadi dua bagian yaitu: a) Faktor internal yang meliputi kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi. b) Faktor eksternal yang meliputi keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar (Dalyono, 2010). Menurut (Kuswahyuni, 2010) macam-macam bentuk kesiapan terbagi menjadi kesiapan mental, kesiapan diri, dan kesiapan kecerdasan.

Kesiapan dapat dikatakan sebagai alat kontrol agar tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh seluruh elemen dalam pendidikan. Kesiapan merupakan suatu masalah yang penting, tanpa adanya kesiapan dalam menghadapi perubahan yang terjadi di dunia pendidikan akibat transformasi digital maka tujuan pembelajaran dan proses pembelajaran tidak akan tercapai sesuai target secara maksimal. Ketidaksiapan dapat menimbulkan dampak kegagalan dalam penerapan teknologi informasi itu sendiri (Florestiyanto, 2012). Jadi bisa dikatakan kesiapan adalah sikap yang menunjukkan kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi terhadap penerapan suatu teknologi. Terbuktinya, kesiapan untuk berubah adalah modal dasar dari kesiapan guru untuk menghadapi kompetisi di era revolusi industri 4.0 (Novitasari, 2020). Ditemukan bahwa kesiapan untuk berubah secara positif dan signifikan mempengaruhi kinerja guru di industri. Hasil ini juga dikuatkan oleh temuan dalam penelitian sebelumnya bahwa kesiapan untuk berubah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja (Banjongprasert, 2017).

Berdasarkan pemaparan tentang tentang transformasi digital yang tidak bisa dihindari, kesiapan guru menghadapi kondisi tersebut seharusnya menjadi kajian yang perlu diperhatikan oleh berbagai pihak khususnya di dunia pendidikan. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian mengenai kesiapan guru dalam menghadapi transformasi digital. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kesiapan guru dalam bentuk kesiapan mental, diri, dan kecerdasan ditinjau dari faktor internal dan eksternal yang mempengaruhinya. Melalui penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan ide untuk menyiapkan strategi yang tepat dalam meningkatkan kesiapan guru menghadapi transformasi digital di dunia pendidikan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. (Creswell, 1998) menyatakan bahwa studi kasus adalah suatu model yang menekankan pada eksplorasi dari suatu "sistem yang saling terkait satu sama lain" pada beberapa hal satu kasus secara mendetail, disertai dengan penggalian data secara mendalam yang melibatkan berbagai sumber informasi yang kaya akan konteks. Lokasi penelitian dilakukan di SDIT Al Uswah Surabaya dengan melibatkan 6 partisipan dengan rincian 4 sebagai partisipan utama dan 2 informan. Karakteristik partisipan yang ditunjukkan oleh Tabel 1.

Tabel 1 < Karakteristik Partisipan >

Partisipan	Usia (thn)	Pengalaman Mengajar	Jabatan
UA	38	13 tahun	team teaching di kelas
IW	51	20 tahun	wali kelas
EF	30	5 tahun	wali kelas
LM	33	5 tahun	guru Al qur'an
MN	42	15 tahun	kepala sekolah
SK	38	14 tahun	wakil kepala sekolah

Pengumpulan data observasi yang dilakukan adalah observasi pasif yang mana peneliti datang ke tempat penelitian namun tidak ikut terlibat dalam kegiatan di sana. Sedangkan wawancara dilakukan secara semiterstruktur karena lebih fleksibel dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Metode ini digunakan untuk menemukan masalah secara terbuka, karena informan diminta untuk memberikan pendapat dan ide mereka, sementara peneliti mendengarkan dengan cermat dan mencatat apa yang diungkapkan oleh informan. Pengumpulan data dilengkapi pula dengan dokumentasi berupa foto, video, dan dokumen yang dibutuhkan untuk mendukung penelitian.

Peneliti menggunakan dirinya sendiri sebagai instrumen dalam penelitian ini. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam. Observasi digunakan untuk mendapatkan data tentang penggunaan media digital dalam pembelajaran dan aktivitas guru. Sedangkan, wawancara mendalam digunakan untuk menggali data mengenai aspek kesiapan guru dan upaya sekolah dalam menghadapi transformasi digital.

Keabsahan data dilakukan melalui uji kredibilitas terhadap semua data penelitian yang telah disajikan sehingga hasil dari penelitian tidak diragukan lagi secara ilmiah (Sugiyono, 2011). Dalam penelitian ini akan digunakan gabungan dari triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk mengecek kevalidan data dengan membandingkan beberapa sumber yang diperoleh. Sedangkan triangulasi teknik digunakan peneliti dalam membandingkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Moleong, 2017).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diperoleh data sebagai berikut:

Gambaran Kesiapan Guru

Keempat guru yang terlibat dalam kelas menyadari bahwa di era perkembangan teknologi saat ini sudah saatnya untuk beralih ke digital. Selain itu, para guru juga merasa bersemangat dengan adanya perubahan di dunia pendidikan dengan beralihnya berbagai metode dan penggunaan perangkat maupun media digital.

"Transformasi pendidikan di era digital memberi dampak positif, lebih praktis, dan pengajaran lebih bervariasi." (UA)

"Menurut saya memang sudah saatnya kita beralih." (IW)

"Mau tak mau guru harus adaptasi dengan kondisi saat ini yang banyak melibatkan IT. Transformasi pendidikan di era digital memberi dampak positif, lebih praktis, dan pengajaran lebih bervariasi." (EF)

"Bersemangat untuk menyambut perubahan karena sudah berkomitmen sebagai guru." (UA)

"Semangat ustadzah, dan kalau kita mau belajar pasti ada jalan. Pilih jaman sekarang ustadzah. Kalau kita tidak mengikuti zaman pastilah visi misi kita atau tujuan kita untuk menjadi guru akan terhambat.. walaupun tdk selalu." (IW)

“Saat ini anak2 generasi milenial lebih melek gadget dibanding kami para gurunya. Dengan adanya ekstra coding dan ekstra kekinian, berharap bisa memberikan fasilitas kepada mereka untuk survive di masa mendatang yang pastinya akan lebih serba canggih. Membekali mereka dengan kemampuan IT yg baik sesuai passion masing-masing.” (MN)

Hal ini didukung oleh pernyataan dari guru SK dan MN selaku pimpinan sekolah ditinjau dari keterlibatan guru untuk mengikuti kegiatan pembekalan dari sekolah untuk meningkatkan kemampuan literasi digital. Hal ini menunjukkan bahwa *mindset* guru terhadap adanya transformasi digital adalah positif dan terbuka dengan adanya perubahan di dunia pendidikan.

“Alhamdulillah, sebagian besar para guru bersemangat mengikuti pembekalan yang diadakan oleh manajemen untuk meningkatkan kemampuan mengoperasikan perangkat digital.” (SK)

“Sebagian besar cukup siap dengan perubahan, sebagian kecil harus belajar untuk menyesuaikan dengan aplikasi yang perlu.” (MN)

Akan tetapi, *mindset* positif menghadapi transformasi digital tidak cukup untuk membentuk kesiapan guru. Ditinjau dari sisi internal guru terkait kemampuan menghadapi transformasi digital selama ini menunjukkan kemampuan literasi digital yang dimiliki oleh para guru masih terbatas. Mengamati hasil wawancara dari para guru yang menunjukkan kemampuan literasi digital yang masih terbatas. Hal ini ditunjukkan oleh 50% partisipan memberi jawaban kurang paham dengan literasi digital.

“Kurang paham. Pernah, bingung cara mengoperasikannya, kendala teknis seperti jaringan internet” (UA)

“Sekedar tahu dan pernah dengar. Saat itu kuota habis, tidak ada mobile banking, masih menggunakan pembelian pulsa manual menghabiskan waktu. Saat menggunakan GPS tidak update” (LM)

“Kurang begitu paham dan sesuai dengan kebutuhan jika dibutuhkan dipelajari.” (EF)

“Memahami, menggunakan, memanfaatkan aplikasi, sosial media.” (MN)

“Literasi digital belum begitu on, literasinya masih literasi konvensional, bahwa belum banyak menyentuh literasi digital tapi belum semua guru dan gak setiap pembelajaran menggunakan sumber informasi dari internet.” (SK)

Adanya kesadaran tentang kebutuhan dan keterbatasan yang dialami oleh guru dalam memanfaatkan teknologi. Kesiapan guru menghadapi transformasi digital saat ini disertai dengan kemauan untuk belajar tentang pemanfaatan teknologi baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam menjalankan aktivitas sebagai guru. Hal ini ditunjukkan dengan berbagai upaya yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengoperasikan media digital. Para guru menyampaikan bahwa ada upaya yang dilakukan secara pribadi untuk meningkatkan literasi digital mereka yakni bertanya dan belajar kepada teman atau tim IT yang lebih tahu, belajar melalui berbagai sumber belajar seperti youtube, *googling*, dan lain-lain.

“Bertanya dengan teman sejawat, melihat tutorial di youtube.” (UA)

“Bertanya pada teman, minta diajarin dengan langsung, buka youtube, dan langsung praktik, mencatat tahapan.” (LM)

“Dari pelatihan, bertanya, sharing.” (IW)

Selain itu, alasan lain yang menjadi penghambat adalah faktor usia, untuk para partisipan dengan usia di atas 40 tahun merasa mengalami kesulitan belajar menggunakan perangkat dan media digital dalam waktu singkat sehingga membutuhkan pendampingan. Hambatan lain yang membuat guru belum siap menghadapi transformasi digital dalam dunia pendidikan adalah terbatasnya perangkat digital yang dimiliki.

“Alhamdulillah.. sekolah kami sangat tahu kondisi beberapa guru-guru mungkin yang seusia saya. Saya sudah setengah abad looh. Terus terang saya termasuk guru yang banyak dimotivasi dan diperhatikan guru lain karena secara usia termasuk... (gestur menutup mulut ekspresi malu).” (IW)

“...karena gaktek apalagi sarana prasarana belum memadai.” (LM)

Ditinjau dari faktor eksternal, kesiapan guru ditunjukkan dengan adanya ketersediaan perangkat dan media digital yang digunakan para guru untuk menjalankan perannya yaitu komputer/laptop, LCD, speaker, kuota internet/wifi, ketika hybrid dibutuhkan layar hijau, lampu lighting, headset., dan tripod. Media digital yang digunakan *zoom*, *g-meet*, *google classroom*, *g-form*, *quizizz*, *kahoot*, *u-learning*, dan berbagai

macam e-administrasi seperti e-bukom dan digitalisasi rapor. Beberapa perangkat merupakan fasilitas dari sekolah namun sebagian yang lain merupakan perlengkapan pribadi masing-masing guru.

"Dilakukan sebisanya, tidak punya laptop beli laptop, beli hp, pasang wifi, mulai tahu tentang GPS." (LM)

"Perangkat teknologi yang saya pakai zoom, google meet, quizizz, perlengkapan hibrid.. apa lagi ya?? Agak kurang paham mana perangkat.. mana aplikasi." (IW)

"Harus menyiapkan perangkat digital yang memadai khususnya perangkat pribadi karena ini mendukung kompetensi guru yang hasilnya bagus." (EF)

"Contoh aplikasi bahasa inggris, membaca bisa menggunakan platform, olahraga, bahkan diet belanja, bertransportasi, membuat quiz online contoh kahoot, quizzi, dan logistik. E-bukom yang berbasis web untuk merekap ibadah, digitalisasi rapor, e library." (SK)

Upaya Mendukung Kesiapan Guru

Para guru menyebutkan ada beberapa upaya yang dilakukan sekolah dalam membekali guru kemampuan guru menjalankan aktivitasnya selama di era digital. Pertama, menyediakan fasilitas berupa perangkat dan media digital yang dibutuhkan oleh guru, termasuk menyiapkan dana talangan bagi guru yang membutuhkan melengkapi perangkat dan media digital mereka secara pribadi untuk kebutuhan menjalankan perannya secara profesional.

"Menyediakan fasilitas yang dibutuhkan." (UA)

"Ada fasilitas berupa LCD, wifi, laptop." (EF)

"Perangkat disiapkan di sekolah ada tripod, latar hijau, lampu lighting, ada beberapa kelas yang pasang seperti studio. Bagi guru yang ingin memiliki laptop atau perangkat pembelajaran digital, ada dana talangan dari sekolah." (LM)

Kedua, sekolah memberikan pembekalan berupa pelatihan dengan sistem UKG (Uji Kompetensi Guru) internal bertahap, belajar secara berkelompok, dan follow up berupa penugasan. Ketiga, adanya sertifikasi internal untuk menunjukkan kelulusan UKG internal guru.

"...melakukan pembekalan literasi digital" (UA)

"Banyak sekali, sering rapat besar memberikan pembekalan terkait literasi digital yang kekinian yang dibutuhkan untuk pendidikan. Pembekalan u learning, pembekalan bahkan bisa melebihi jam kerja." (LM)

"Pelatihan, pendampingan guru khusus dalam kelompok." (IW)

"Ada, di AI-Uswah ada UKG internal yang merupakan upaya sekolah memberikan pembekalan terkait literasi digital, UKG1 dan UKG 2 dan kelompok-kelompok kecil." (EF)

"Dibekali dari pihak sekolah yayasan terkait pengoperasian perangkat pembelajaran. 95% lebih dinyatakan lulus." (MN)

Adanya pelatihan terbukti mampu mendorong semangat para guru untuk belajar dan meningkatkan kemampuan literasi digital masing-masing guru dan memberikan dampak yang signifikan terhadap kesiapan guru menghadapi transformasi digital dunia pendidikan. Mengutip hasil wawancara dari Guru IW yang merupakan guru tertua diantara 6 partisipan lainnya menyebutkan bahwa guru IW bersyukur karena pihak sekolah memahami kondisi beberapa guru dengan usia sebaya guru IW memiliki kemampuan adaptasi dan belajar yang sedikit lebih lambat dari guru yang lainnya, maka ada program pendampingan, ada pelatihan, adanya pemberian motivasi, dan ada target yang dicapai bahkan setiap pekan ada materi baru yang diberikan, dipraktikan lalu dilakukan supervisi untuk mengetahui pencapaian para guru apakah sesuai target yang harus dicapai oleh guru dalam bentuk sertifikat UKG internal.

"Sangat bersyukur bertambah keterampilan. Dan bahagia.. ternyata aku bisa... Walaupun sekarang pun saya masih kalah dengan yang muda-muda." (IW)

"Itu tadi bu. Sekolah serta teman-teman begitu baik-baik. Semua siap memback-up sehingga kekhawatiran kami tidak berkepanjangan." (IW)

Dampak adanya pembekalan dari sekolah yang berdampak signifikan diperkuat dengan gambaran para guru sebelum adanya pembekalan melalui hasil wawancara kepada partisipan yaitu sebesar 83% guru merasa cemas, khawatir, dan bingung mengoperasikan perangkat dan media digital pertama kali namun menjadi lebih terampil setelah mendapat pembekalan dan pembiasaan.

"Sangat membantu." (UA)

Sebelumnya, “*Cemas, khawatir, dan bingung.*” (UA)

“*Pernah sih (merasakan cemas) .. awal-awal*” (IW)

Setelah pembekalan, “*Sangat membantu.*” (IW)

“*Pertama kali, kagok. Namun kemudian kembali ke orangnya mau belajar atau tidak.*” (EF)

Dampak mengikuti pelatihan, “*Sangat besar.*” (EF)

“*Awalnya awam, saat ada pembekalan menjadi lebih mudah. Saat ada pembekalan jika mudah dipahami maka mudah dipraktekkan jika masih rumit butuh bantuan dengan praktik langsung dan bertanya kepada teman.*” (LM)

Berdasarkan hasil wawancara secara keseluruhan menunjukkan bahwa kemauan, semangat untuk meng-*upgrade* diri dan pandangan terhadap diri sendiri cukup baik sehingga mendorong percepatan kesiapan guru menghadapi perubahan di era transformasi digital di dunia pendidikan. Selain itu, para guru juga berusaha melengkapi perangkat digital yang memadai sesuai kebutuhan dalam menjalankan aktivitas guru. Dari segi peningkatan literasi digital, sekolah memberikan pembekalan kepada para guru. Adanya pembekalan yang dikemas dalam bentuk UKG internal untuk meningkatkan kemampuan literasi digital guru adalah para guru sangat terbantu untuk mengoperasikan berbagai perangkat dan media digital dengan baik tanpa rasa cemas maupun panik khususnya untuk proses belajar dan mengajar. Sehingga para guru merasa lebih siap untuk menjalankan peran sebagai guru secara profesional di era pendidikan revolusi 4.0.

Temuan menarik lainnya dari hasil observasi di sekolah SDIT Al Uswah Surabaya adalah guru dengan kemampuan belajar yang *slow learner* dan berusia di atas 40 tahun mendapatkan fasilitas pendampingan secara eksklusif yang dilakukan setelah jam kerja. Hal ini bertujuan agar para guru bisa mendapatkan sertifikat lulus sehingga bisa dinyatakan siap melakukan pembelajaran menggunakan perangkat dan media digital dengan baik. Aktivitas guru yang menggunakan perangkat dan media digital selain proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) adalah aplikasi *virtual meeting*, pelaporan kinerja bulanan melalui *g-form*, pengumpulan RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran) secara online sehingga *paperless*, presensi guru menggunakan sidik jari dan foto, rekap raport ibadah berupa *e-bukom* berbasis web, dan digitalisasi raport. Para guru juga bersepakat bahwa proses transformasi saat ini meskipun dipenuhi dengan banyak tantangan sebenarnya memberi dampak positif. Jika diberi pilihan apakah mau menjadi guru zaman dulu atau zaman sekarang. Semua partisipan memilih menjadi guru zaman sekarang dengan alasan: (1) Zaman semakin berkembang sehingga para guru juga harus ikut berkembang mengikuti perkembangan anak-anak yang juga lebih melek digital di era digital saat ini. (2) Di era digital saat ini metode pembelajaran lebih praktis dan variatif. (3) Orientasi belajar tidak lagi *teacher centered*, guru tidak harus mengajar materi dari awal hingga akhir. Namun ada pengalaman belajar pada siswa dan terbantu dengan adanya media sosial serta perangkat digital. (4) Perubahan merupakan tuntutan zaman yang harus diikuti dan disesuaikan dengan visi misi dan tujuan sekolah agar bisa tercapai dengan maksimal.

Diskusi

Transformasi Digital dalam Pendidikan

Tujuan utama melakukan transformasi digital oleh organisasi adalah berelasi dengan kesiapan digital dari organisasi tersebut. Artinya, organisasi yang ingin memastikan bahwa dirinya siap memasuki dunia digital dan siap untuk berubah bila sewaktu-waktu dibutuhkan (K. Osmundsen, 2018). Pemaparan ini menjadi alasan kuat bahwa siapapun tidak bisa menghindari bahwa transformasi digital merupakan hal yang tidak terelakkan bila organisasi mau tetap hidup dan bersaing. Perkembangan teknologi yang demikian cepat di masa-masa mendatang menyebabkan transformasi digital harus disikapi dengan bijak. Ada 4 faktor pendorong terjadinya transformasi digital. Faktor-faktor tersebut adalah (a) perubahan regulasi; (b) perubahan lanskap persaingan; (c) pergeseran/perubahan ke bentuk digital dari industri; (d) perubahan perilaku dan harapan konsumen (K. Osmundsen, 2018). Kondisi saat ini bila dinilai dari faktor pendorong terjadinya transformasi digital, dapat dikategorikan dalam kategori faktor pertama, perubahan regulasi. Munculnya pandemi covid-19 menyebabkan pemerintah mengeluarkan regulasi baru bahwa selama masa pandemi semua dikerjakan melalui media digital / dalam jaringan sehingga mau tidak mau semua harus mengikuti regulasi tersebut.

Hal ini selaras dengan pemahaman dari para partisipan bahwa transformasi digital merupakan suatu hal yang tak bisa dihindari. Sebab hal tersebut adalah salah satu cara untuk mencapai visi misi dan tujuan sekolah di era pendidikan 4.0. Berdasarkan data tersebut bisa disimpulkan bahwa guru menyadari perubahan yang terjadi secara dramatis dalam dunia pendidikan ke arah digitalisasi. Sayangnya, percepatan digitalisasi akibat pandemi ini tidak diimbangi oleh kesiapan guru secara maksimal. Hal ini

terbukti 83% guru merasa cemas, khawatir, dan merasakan minder saat menggunakan perangkat dan media digital untuk pertama kalinya.

Temuan ini dikuatkan oleh penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa (Darmawan, 2013) dalam berbagai hasil penelitian dan tulisan, mensinyalir ada sekitar 70 s/d 90% guru dalam pemanfaatan kemajuan TIK dalam proses pembelajaran dan kegiatan lain dianggap masih gagap teknologi. Jika kondisi ini benar demikian, alangkah menyedihkan dan bahkan menyakitkan. Betapa tidak, sebab di tengah didengungkannya pembelajaran interaktif (e-learning) yang juga harus melibatkan guru-gurunya dalam bidang studi apapun, alangkah ironis bila gurunya sendiri tidak pernah sedikit pun menjamah teknologi informasi yang kini telah merambah ke semua sisi kehidupan manusia atau dengan kata lain sudah mendunia.

Hal ini terjadi juga di dunia pendidikan, semua sudah berkonversi di dunia digital. Jika dulu cukup sistem manual, kuno, primitif, saat ini semua harus serba siber. Contohnya *e-library* (perpustakaan digital), *e-learning* (pembelajaran digital), *e-book* (buku online), dan lainnya. Peralihan gaya mengajar bergeser dari *teacher center* ke *student center* yang tentu dapat meningkatkan minat belajar siswa. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran menjadi inovasi pembelajaran berdampak positif. Tidak hanya dari segi minat belajar namun juga dari hasil belajar. Penggunaan berbagai aplikasi digital, CD pembelajaran interaktif, ebook, website, dan gaya belajar digital lainnya merupakan alternatif *paperless*. Guru tidak perlu mencetak berlembar-lembar soal tes bagi siswanya. Siswa dapat menempuh evaluasi dengan berbagai aplikasi online seperti *edmodo* dan *kahoot* (Wijayanti, 2017).

Namun, bagaimana seorang guru gagap teknologi dalam melakukan suatu proses pembelajaran? Gagap teknologi sama halnya dengan seseorang yang tidak pandai mengoperasikan teknologi secara baik yang disebabkan karena ketidaktahuan dengan kemajuan teknologi yang ada. Kunci dari inovasi pendidikan adalah pengembangan. Guru di era kemajuan teknologi sangat pincang apabila tidak menyelaraskan kompetensinya. Ironis jika guru tidak bisa menghidupkan-mematikan komputer, menerapkan e-learning, melek literasi digital dan mendesain pembelajaran berbasis TIK. Maka perlu dilakukan revitalisasi dengan beberapa pendekatan (Ibda, 2018).

Pertama, TIK dalam pembelajaran menyesuaikan era digital. Kedua, kompetensi guru terus diakselerasi dan harus di atas Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Semua guru SD wajib melek TIK, literasi dan mendorong inovasi berbasis digital. Ketiga, salah satu indikator guru ideal memiliki kompetensi digital (Ahmadi, 2017). Jika sepuluh sampai dua puluh tahun ke depan, masih ada guru buta digital dan awam dengan TIK (Teknologi Informasi dan Komputasi), maka kondisi pendidikan pasti tertinggal. Guru yang mampu menjawab tantangan zaman adalah mereka yang melek TIK, literasi digital, juga menguasai teknologi secara teoretis dan praktis (Ibda, 2018).

Pembelajaran di SD saat ini membutuhkan “guru digital”. Figur ini benar-benar paham TIK dan literasi digital. Meski pembelajaran berbasis TIK juga memiliki kelemahan dan kelebihan, namun hal itu justru membuat semakin rajin mencari, mengolah, dan mengalisis masalah untuk menemukan solusi (Ahmadi, 2017). Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya tentang proses digitalisasi di dunia pendidikan semakin terakselerasi dengan adanya pandemi. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan para partisipan bahwa pandemi memaksa para guru untuk cepat beradaptasi dengan perubahan yang ada. Pertanyaan besar yang menghantui dunia pendidikan saat ini adalah “Apakah guru di sekolah khususnya jenjang sekolah dasar sudah siap?”

Kesiapan Guru Menghadapi Transformasi Digital

Melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara kepada 6 partisipan yang memiliki pengalaman sebagai guru kelas maupun *team teaching* diperoleh sebuah data bawah para guru bersemangat atas perubahan yang terjadi di dunia pendidikan dari metode manual ke digital. Hal ini dibuktikan dengan kemauan para partisipan sebagai guru untuk belajar secara mandiri, belajar kepada teman atau orang yang lebih tahu, dan mengikuti proses pembekalan yang diadakan oleh pihak sekolah. Meskipun demikian, pihak informan juga menyebutkan bahwa ada sebagian kecil guru yang merasa kesulitan untuk beradaptasi dengan perubahan dikarenakan minimnya kemampuan literasi digital dan faktor usia dari masing-masing guru. Sehingga hal tersebut memberikan pengaruh kesiapan guru ketika mengajar maupun menjalankan

perannya. Muncul perasaan cemas, khawatir, dan bingung ketika terjadi kendala dalam mengoperasikan perangkat atau media digital.

Temuan dalam penelitian sebelumnya menyebutkan satu hal yang perlu diprioritaskan adalah meningkatkan kualitas pendidik agar mampu beradaptasi dan menghasilkan peserta didik sesuai dengan tuntutan zaman di era 4.0 (Harto, 2018). Dalam menghadapi tuntutan era digital ini dengan cara peningkatan kualitas guru, meng-upgrade diri agar siap menjadi guru 4.0 melalui workshop, pendidikan serta pelatihan bagaimana cara pemanfaatan, aplikasi TIK dalam proses pembelajaran (Hanik, 2020). Dalam menghadapi tantangan era digital ini, dukungan dari semua pihak khususnya sekolah dan pemerintah sangat dibutuhkan untuk menghadapi tantangan era digital. Pemerintah daerah maupun pusata bersama dengan pembuat keputusan yang berkepentingan (stakeholder) sudah semestinya memikirkan lebih serius tentang berbagai hal yang berhubungan dengan penguatan sistem dalam pendidikan untuk menghadapi transformasi digital. Hal ini diperlukan karena perubahan merupakan sebuah keharusan yang harus segera kita sikapi (Listiyoningsih, 2022).

Hal ini mendorong pihak sekolah untuk melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi digital guru dengan mengadakan pembekalan berupa UKG yang dilakukan secara bertahap dengan adanya sertifikasi kelulusan bagi guru sebagai indikator kesiapan guru menjalankan perannya selama pembelajaran jarak jauh di masa pandemi. Selain adanya pembekalan, pihak sekolah juga memberikan support fasilitas berupa pulsa kuota, dana talangan jika guru membutuhkan untuk melengkapi perangkat digital yang digunakan untuk menjalankan aktivitasnya sebagai guru baik dalam kegiatan KBM ataupun rapat dan koordinasi secara virtual.

Menyoal tentang kesiapan guru menghadapi transformasi digital bisa kita pinjam dari konsep dari teori kematangan pekerja dan teori produktivitas pekerja dalam suatu organisasi. Konsep kesiapan guru menggunakan teori kematangan pekerja dan teori produktivitas pekerja dikarenakan kesiapan guru dan kesiapan pekerja sama-sama mengukur 6 kemampuan dan motivasi dalam bekerja. Teori yang relevan dengan konsep kesiapan guru adalah teori produktivitas kerja pegawai atau *performance* kerja pegawai. (Sutermester, 1999) melihat produktivitas kerja atau *performance* kerja pegawai dari segi ukuran manusia kerjanya. Ada dua dimensi dalam diri manusia, kerja yang menjadi ramuan penting bagi produktivitas atau *performance* pekerja yang baik, yaitu kemampuan, (*ability*) dan motivasi (*motivation*) bekerja. Konsep kematangan pekerja oleh Hersey dan Blanchard mengungkapkan kesiapan guru dipengaruhi oleh 1) aspek kemampuan (*ability*) yang meliputi: (a) pengetahuan (*knowledge*) yang diperoleh dari pendidikan (*education*), pengalaman (*experience*), latihan (*training*) dan minat (*interest*). (b) keterampilan (*skill*) yaitu bakat (*aptitude*), dan kepribadian (*personality*), 2) aspek kemauan (*willingness*) berupa antusiasme, kesenangan dan keyakinan., 3) aspek motivasi yang meliputi: (a) kondisi fisik pekerjaan, (b) kondisi sosial pekerjaan, (c) kebutuhan individu (Hersey, 1988).

Dalam pendidikan, guru mempunyai peran penting serta strategis (Susilo, 2018). Pada prinsipnya profesionalisme guru menjadi fokus penting dalam dunia pendidikan, kecakapan dan keahlian tidak semata-mata hanya menyampaikan materi dan kebutuhan dari tuntutan administratif saja. Di dalam Standar Nasional Pendidikan dijelaskan pada Pasal 28 ayat (3) butir c menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah suatu kemampuan dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam agar peserta didik dapat memenuhi standar nasional pendidikan. Mampu dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam mengembangkan diri (Rofa'ah, 2016).

Menurut (Kuswahyuni, 2010) macam-macam bentuk kesiapan terbagi menjadi; (a). Kesiapan Mental Kesiapan mental adalah kondisi kepribadian seseorang secara menyeluruh tidak hanya kondisi kejiwaannya saja. Kondisi mental hasil dari tumbuh kembang seseorang semasa hidupnya dan diperkuat dari pengalaman-pengalaman yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari. b. Kesiapan Diri Kesiapan diri adalah terbangunnya kekuatan yang dipadu dengan keberanian fisik dari seseorang yang berakal sehat sehingga dapat menghadapi segala sesuatu dengan gagah berani. c. Kesiapan Kecerdasan Kesiapan kecerdasan merupakan kesigapan bertindak dan kecakapan seseorang dalam memahami. Ketajaman intelegensi, otak, dan pikiran dapat membuat seseorang lebih aktif sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan data yang terkumpul dalam penelitian ini menunjukkan bahwa guru SDIT Al Uswah Surabaya memiliki tingkat kesiapan yang baik berdasarkan indikator kesiapan yang dipinjam dari teori

produktivitas pekerja dalam suatu organisasi. Dengan analisa sebagai berikut : (1) Aspek kemampuan, awalnya guru memiliki kemampuan terbatas tentang literasi digital. Namun hal tersebut dapat di atasi dengan adanya pembekalan yang dilakukan oleh pihak sekolah melalui program UKG internal. (2) Aspek kemauan, guru memiliki kemauan dan semangat yang tinggi untuk belajar dalam rangka meningkatkan kemampuan digital mereka untuk menjalankan perannya sebagai guru. Hal ini terbukti dengan upaya yang dilakukan oleh para guru dalam mengatasi kendala selama mengaplikasikan perangkat maupun media digital dengan cara belajar mandiri melalui berbagi sumber, bertanya kepada teman, belajar kepada orang yang lebih tahu, dan bersedia mengikuti pembekalan dari sekolah. Antusias guru dalam meningkatkan kemampuan untuk mengoperasikan perangkat digital didorong oleh kesadaran para guru akan adanya perubahan di dunia pendidikan. (3) Aspek motivasi, guru siap secara fisik dibuktikan dari guru yang selalu dalam kondisi sehat ketika mengajar, antusias mengikuti pelatihan yang diberikan oleh sekolah, dan tidak malu bertanya kepada teman sejawat yang lebih paham tentang penggunaan perangkat dan media digital untuk proses KBM maupun aktivitas guru lainnya.

Menurut Bandura, kesiapan terdiri dari tiga bagian: (a) *Emotive Attitudeinal Readiness* atau kesiapan sikap dan emosi terdiri dari: (1) kesiapan emosional diasumsikan sebagai tanggung jawab untuk melakukan suatu tugas; (2) antusiasme terhadap suatu tugas, (3) kemauan beradaptasi dengan tugas sewaktu-waktu, (4) kenyamanan dan kemandirian dalam menjalankan tugas, dan (5) mengapresiasi nilai intrinsik dalam suatu tugas, (b) *Cognitive Readiness* atau kesiapan kognitif terdiri dari: (1) memiliki ketrampilan kognitif dan berpikir kritis yang penting untuk melakukan tugasnya, (2) sadar akan kekuatan dan kekurangan, (3) sudah membuat hubungan antara tugas yang dilakukan dengan kenyataan di lapangan, (4) sadar akan nilai diri dan kemauan untuk menjalankan tugas, dan (5) mampu mengintegrasikan konsep-konsep dan alat-alat dari berbagai disiplin keilmuan, (c) *Behavioral Readiness* atau kesiapan perilaku terdiri dari: (1) bersedia menjalankan fungsi kemitraan dengan rekan-rekan mereka dalam bekerja dan fasilitator, dan (2) mahir mengatur waktu untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tugasnya (Maddox, 2000). Aspek tersebut memberikan tanda bahwa guru siap dengan segala kondisi yang akan dihadapi oleh pendidik di sekolah.

Melalui uraian dari data yang diperoleh maka dapat dibuat kesimpulan bahwa bentuk kesiapan guru dalam menghadapi transformasi digital berdasarkan bentuknya adalah : (1) Kesiapan mental guru SDIT Al Uswah Surabaya cukup baik meskipun sempat mengalami kecemasan ketika pertama kali menggunakan perangkat dan media digital untuk proses KBM. Namun tingkat kecemasan menurun dengan meningkatnya kemampuan literasi digital melalui belajar mandiri maupun pembekalan. (2) Kesiapan diri dibuktikan dengan kondisi fisik yang sehat serta antusias guru untuk belajar meningkat kompetensi profesional melalui berbagai macam upaya. (3) Kesiapan kecerdasan guru terlihat pada guru yang memiliki usia muda cenderung lebih memiliki kemampuan literasi digital yang baik, sedangkan bagi guru dengan usia di atas 40 mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan cepat dalam menghadapi perubahan dalam penggunaan perangkat dan media digital dalam menjalankan perannya.

Berdasarkan penjelasan teori dan data hasil penelitian dampak ditarik benang merah bahwa kesiapan guru dalam menghadapi transformasi digital ada yang siap namun juga ada yang mengalami hambatan disebabkan oleh faktor internal yakni usia dan kemampuan literasi digital yang terbatas. Dalam mengatasi hal tersebut upaya pihak sekolah dalam bentuk pembekalan berupa UKG terbukti meningkatkan kemampuan guru dalam mengoperasikan perangkat dan media digital dengan lebih baik.

Simpulan

Berdasarkan semua temuan dan kajian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kesiapan guru dalam menghadapi transformasi digital cukup bervariasi dengan penjelasan ada guru yang memiliki kesiapan yang baik karena didukung dengan kemampuan literasi digital yang cukup, sarana prasana yang memadai. Sedangkan ada guru yang mengalami hambatan dalam menghadapi perubahan dari metode konvensional ke digital dikarenakan kemampuan literasi digital yang terbatas dan usia yang membuat para guru perlu proses adaptasi yang lebih lama terhadap adanya transformasi digital yang cepat. Dalam rangka mengatasi hambatan yang dialami oleh para guru, upaya sekolah adalah memberikan pembekalan dalam bentuk UKG internal dengan adanya sertifikasi kelulusan bagi para guru. Program pembekalan tersebut mendorong kesadaran akan *digital literacy*, meng-upgrade diri dengan semangat diri (*self motivation*) dan pandangan terhadap diri sendiri (*self esteem*) sehingga cepat beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi di era transformasi digital dalam dunia pendidikan. Meskipun demikian, disarankan adanya proses pembekalan yang berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan literasi digital para guru dalam mendukung kompetensi profesionalnya. Serta adanya program belajar berpasangan teman sejawat untuk

mempercepat proses adaptasi para guru untuk mempercepat proses adaptasi karena ilmu pengetahuan dan teknologi akan terus berkembang di tahun-tahun selanjutnya.

Referensi

- Ahmadi, F. (2017). *Guru SD di Era Digital (Pendekatan, Media, Inovasi)*. Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Banjongprasert, J. (2017). An Assessment of Change-Readiness Capabilities and Service Innovation Readiness and Innovation Performance : Empirical Evidence from MICE Venues. *IJEM International Journal of Economics and Management*, 11, 1–17.
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative Inquiry and Reserach Design Choosing Among Five Traditions*. Thousand Oaks, California: Sage.
- Dalyono, M. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Darmawan, D. (2013). *Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Florestiyanto, M. Y. (2012). Evaluasi Kesiapan Pengguna Dalam Adopsi Sistem Informasi Terintegrasi Di Bidang Keuangan Menggunakan Metode Technology Readiness Index. *Semnas Is 2012 Upn "Veteran" Yogyakarta Issn: 1979-2328, 2012*.
- Hamalik, O. (2002). *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hanik, E. (2020). Self Directed Learning Berbasis Literasi Digital Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Madrasah Ibtidaiyah. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 8(1),183.
- Harto, K. (2018). Tantangan Dosen Ptki Di Era Industri 4.0. *Jurnal Tatsqif*, 16(1), 1–15.
- Hersey, P. (1988). *Management of Organizational Behavior; Utilizing Human Resources; Fifth Edition*. Singapura: Prentice-Hill. .
- Ibda, H. (2018). Penguatan Literasi Baru Pada Guru Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0. *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education*, Vol. 1, No. 1.
- K. Osmundsen, J. (2018). "Digital Transformation: Drivers, Success Factors, and Implications. *Mediterr. Conf. Inf. Syst. Proc*, vol. 12, pp. 1–15, .
- Kuswahyuni, S. (2010). Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Kesiapan Menghadapi Ujian Akhir Pada Siswa Kelas VI A3 Sdn Sendang Mulyo 03 Semarang Tahun Ajaran2008/2009. *Skripsi*, Semarang: Ikip Pgri Semarang.
- Listiyoningsih, S. (2022). Strategi Guru Menghadapi Transformasi Digital. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan.*, Vol.7.
- Loonam, S. E. (2018). Towards digital transformation: Lessons learned from traditional organizations vol. 27, no. 2, pp. 101–109, 2018.
- Maddox, N. (2000). Learning Readiness: An Underappreciated YetVital Dimension In Experiential Learning. . *Jornal of Developments in Business Simulation & Experiential Learning*.
- Moleong, L. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya Offset.
- Novitasari, D. d. (2020). Peran Kesiapan untuk Berubah terhadap Kinerja Guru di Masa Pandemi Covid-19. *Journalindustrial Engineering& Management Research(JIEMAR)*, Vol. 1 No. 2.
- Rofa'ah. (2016). *Pentingnya Kompetensi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Dalam Persepektif Islam*. Yogyakarta. Yogyakarta: DEEPPUBLISH.
- Slameto. (2011). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilo, A. (2018). Peran Guru Sejarah Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Arus Globalisasi. . *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 2(1), 43.
- Sutermeister, R. (1999). *People and Productivity*. Toronto Inc, Mc: Graw Hill Book.
- Wijayanti, D. (2017). *Guru Zaman Now (Guruku, Sahabatku)*. Semarang: Formaci.